

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kota Batam, sebagai salah satu kota strategis di Provinsi Kepulauan Riau, memiliki kekayaan sumber daya pesisir dan laut yang melimpah. Wilayah pesisir, khususnya di Kecamatan Nongsa, secara geografis memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam sektor pariwisata (*tourism*), industri, dan budidaya laut (Prasetyo *et al.*, 2019; Hermawan, 2024). Berbagai pantai dengan keindahan alam, air yang jernih, dan pemandangan yang indah, termasuk di kawasan Kampung Melayu Nongsa dan sekitarnya, telah lama menjadi destinasi wisata. Selain pantai, ekosistem hutan mangrove merupakan aset lingkungan yang vital di wilayah pesisir Batam. Hutan mangrove tidak hanya berfungsi sebagai pelindung pantai dari abrasi dan habitat bagi biota laut, tetapi juga menyimpan potensi ekowisata alam yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan (Kusmana, 2014; Sukandarrumidi, 2017).

Menyadari potensi ini, masyarakat lokal di Kampung Tua Bakau Serip, Kelurahan Sambau, Kecamatan Nongsa, melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Pandang Tak Jemu, telah mengambil inisiatif untuk memanfaatkan kawasan hutan mangrove sebagai destinasi Ekowisata Mangrove Pandang Tak Jemu (https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/kampung_tua_bakau_serip_pokdarwis_pandang_tak_jemu, 2022). Pokdarwis ini telah secara aktif menawarkan paket wisata yang menarik. Kegiatan utamanya mencakup *tracking tour* hutan mangrove, yang memungkinkan wisatawan menjelajahi keindahan dan keunikan ekosistem bakau. Selain itu, aspek edukasi pengenalan jenis mangrove dan pelestarian alam ditekankan sebagai upaya untuk mengajak masyarakat dan pengunjung menjaga kelestarian lingkungan, bahkan terdapat informasi tentang keberadaan pohon mangrove tertua yang berusia ratusan tahun. Inovasi juga dilakukan melalui pengembangan produk wisata UMKM, termasuk penjualan produk kerajinan tangan seperti batik mangrove dan kuliner khas pesisir. Upaya ini menunjukkan bahwa pemanfaatan ekosistem mangrove telah bertransformasi menjadi kegiatan ekonomi berbasis komunitas yang berlandaskan pada prinsip konservasi.

Meskipun Ekowisata Mangrove Pandang Tak Jemu telah menunjukkan perkembangan yang positif dan inovatif, serta dikategorikan sebagai Desa Wisata

yang berkembang dalam Jejaring Desa Wisata (Jadesta) Kemenparekraf, keberlanjutan dan dampaknya masih memerlukan kajian mendalam. Potensi yang besar dan beragamnya atraksi yang ditawarkan (wisata alam, edukasi, kerajinan, kuliner) perlu didukung oleh data ilmiah terkait potensi ekologi (biofisik) dan sosial (persepsi dan partisipasi) wisatawan dalam mendukung pengembangan wisata mangrove. Informasi yang tersedia secara umum, belum secara spesifik mencantumkan data ilmiah mengenai kondisi fisik-ekologis dan sosial mangrove di Kampung Tua Serip. Selain itu, belum ada kajian ilmiah yang secara eksplisit menghitung Indeks Kesesuaian Ekowisata (IKW) dan Daya Dukung Kawasan (DDK) di kawasan wisata mangrove Pandang Tak Jemu. Kajian ini penting untuk memastikan bahwa pemanfaatan hutan mangrove tersebut saat ini dan di masa depan adalah berkelanjutan dan selaras dengan prinsip-prinsip ekowisata. Ketiadaan data ini berpotensi menyebabkan *overtourism* atau kegiatan yang tidak sesuai, yang pada akhirnya dapat mengancam kelestarian hutan mangrove dan ekosistemnya secara keseluruhan yang menjadi daya tarik utama.

Oleh karena itu, penelitian tentang kesesuaian dan daya dukung kawasan hutan mangrove sebagai ekowisata Mangrove Pandang Tak Jemu di Kampung Tua Serip menjadi sangat penting. Hasil penelitian akan memberikan rekomendasi ilmiah dan panduan pengelolaan yang konkret bagi Pokdarwis Pandang Tak Jemu dan Pemerintah Kota Batam. Dengan diketahuinya nilai kesesuaian dan daya dukung, pengelolaan ekowisata dapat dilakukan secara berkelanjutan, meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan, memaksimalkan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal, dan menjaga keberadaan ekosistem mangrove sebagai aset alam Batam yang tak ternilai.

1.2. Rumusan Masalah

Pengembangan kawasan ekowisata mangrove memerlukan informasi mengenai tingkat kesesuaian kawasan serta daya dukung kawasan wisata. Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian ini:

1. Bagaimana Kesesuaian Kawasan Ekowisata Mangrove Pandang Tak Jemu, Kampung Tua Bakau Serip, Kota Batam?
2. Bagaimana Daya Dukung Kawasan Ekowisata Mangrove Pandang Tak Jemu Kampung Tua Bakau Serip, Kota Batam?

1.3. Tujuan

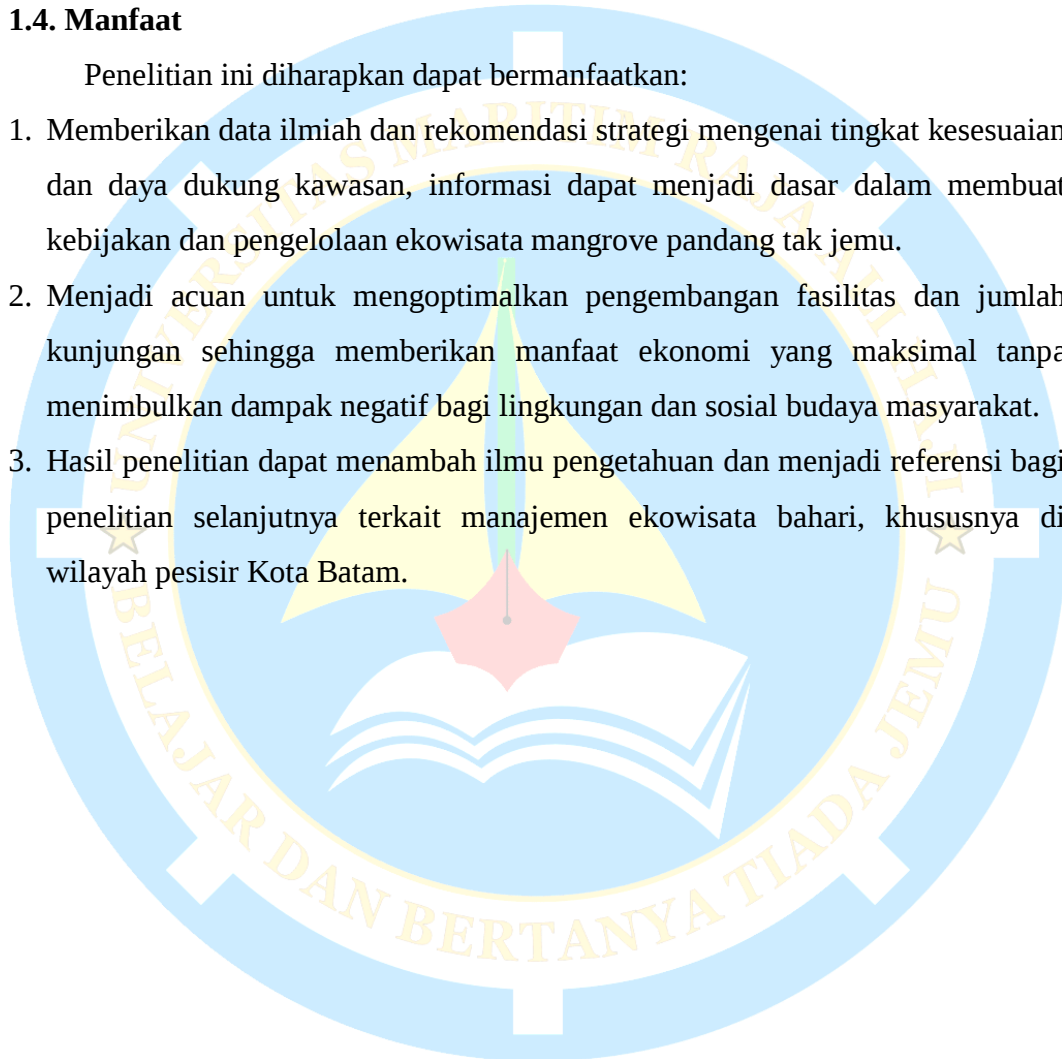
Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui Kesesuaian Kawasan Ekowisata Mangrove Pandang Tak Jemu, Kampung Tua Bakau Serip, Kota Batam
2. Mengetahui Daya Dukung Kawasan Ekowisata Mangrove Pandang Tak Jemu Kampung Tua Bakau Serip, Kota Batam

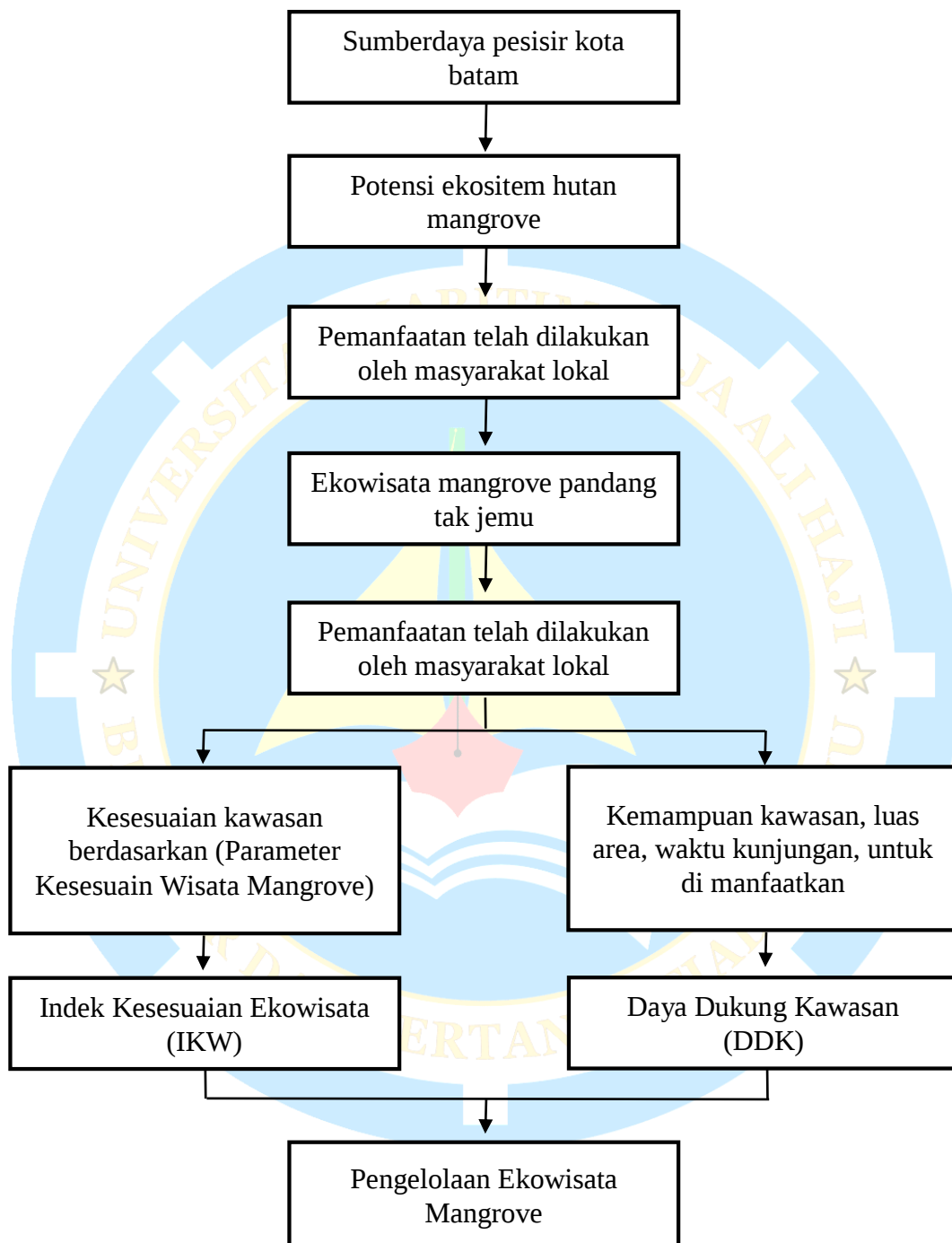
1.4. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Memberikan data ilmiah dan rekomendasi strategi mengenai tingkat kesesuaian dan daya dukung kawasan, informasi dapat menjadi dasar dalam membuat kebijakan dan pengelolaan ekowisata mangrove pandang tak jemu.
2. Menjadi acuan untuk mengoptimalkan pengembangan fasilitas dan jumlah kunjungan sehingga memberikan manfaat ekonomi yang maksimal tanpa menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan dan sosial budaya masyarakat.
3. Hasil penelitian dapat menambah ilmu pengetahuan dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terkait manajemen ekowisata bahari, khususnya di wilayah pesisir Kota Batam.



1.5.Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir